

URGENSI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH

Wahidah

Institut Agama Islam Negeri Langsa
wahidah.bundanurul@gmail.com

Abstrak

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki bawaan secara alamiah pada tiap individu. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Pendidikan berbasis fitrah adalah upaya menemani, merawat, menumbuhkan dan membangkitkan semua potensi anak didik dengan tetap fokus pada sisi (terang) lebihnya. Sehingga dapat kita katakan bahwa pendidikan berbasis fitrah adalah pendidikan yang mengaitkan tujuan penciptaan seseorang dimuka bumi sehingga setiap orang akan mempunyai peran dalam peradaban (misi hidup). Karena tujuan hidup tidak hanya menjadi bahagia tapi dapat bermanfaat untuk orang lain dan terhormat.

Kata kunci: Pendidikan, Fitrah

Pendahuluan

Secara umum, pendidikan nasional menghadapi dua tantangan berat, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yaitu adanya hasil-hasil studi internasional yang selalu menempatkan kita pada posisi juru kunci untuk bidang pendidikan. Sedangkan tantangan secara eksternal adalah adanya perubahan yang sangat pesat yang terjadi di luar Negara kita. Adanya pasar bebas yang memungkinkan adanya kompetisi yang sangat ketat antara tenaga kerja lokal dan luar Negara (Muhaimin, 2006). Menghadapi kedua tantangan tersebut, maka perubahan dan inovasi merupakan hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan pendidikan nasional pada umumnya. Karena meskipun proses pendidikan telah dilakukan secara *continue* dan terus diperbaiki dari tahun ke tahun, namun ada grafik yang menunjukkan semakin bertambah pula jumlah anak-anak yang bermasalah ketimbang yang berhasil (Santosa, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dan pengembangan tidak dapat dilakukan sendiri, namun harus berjamaah dan saling mendukung satu sama lainnya. Fokus pendidikan tidak hanya pada tertuju pada kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum saja, tetapi anak didik juga menjadi subjek yang harus di prioritaskan.

Pada aspek kurikulum, proses pendidikan yang berkembang saat ini, lebih menekankan pada sisi kognitif siswa dengan penyamarataan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh setiap siswa. Sehingga perbedaan individu dan bakat anak yang berbeda satu sama lain tidak bisa diakomodir jika hanya bertumpu pada jam wajib sekolah. Bahkan dalam proses belajar mengajar yang runtut dan logis tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sama bagi setiap anak. Karena sejatinya belajar terjadi dalam diri peserta didik dan sesuai dengan karakter masing masing (Suparman, 2012).

Fenomena ini akan berdampak pada semakin seragamnya kompetensi yang dimiliki siswa namun dalam rentang rata rata saja. Kemampuan dalam menguasai semua mata pelajaran yang ditargetkan dalam pembelajaran secara sempurna kurang tepat, namun kadarnya fair dan bukan sempurna. Pada kenyataannya banyak lulusan dari sekolah tidak mampu berperan secara tepat dalam kehidupan nyata. Sehingga pengangguran dan ketiadaan peran bagi lulusan sekolah menjadi maslaah tersendiri, karena tidak adanya kemampuan untuk melakukan suatu perubahan semakin kerap terjadi. Yang memiliki prestasi akademikpun masih kebingungan menghadapi tantangan hidup. Apalagi kemampuannya dimiliki orang lain pada umumnya. Maka perlu digali keunikan setiap individu yang kadangkala terabaikan dalam proses pendidikan formal. Pendidikan seharusnya mampu mengantarkan manusia pada peran terbaik dan pentingnya dalam kehidupan.

Manusia adalah pelaku peradaban yang merupakan makhluk yang istimewa. Setiap manusia yang diciptakan pasti memiliki tujuan penciptaan sesuai dengan desain yang dibuat oleh yang Maha Pencipta. Artinya setiap orang memiliki misi atau tugas atau aktivitas yang selaras dengan tujuan penciptaannya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Bahkan, setiap manusia yang diciptakan adalah unik, mustahil sama antara satu dan lainnya meski saudara kembar sekalipun.

Keistimewaan manusia ini juga dikenal dengan istilah *fitrah*. Banyak persepsi mengenai makna *fitrah*, sehingga kadang melenceng dari konsep *fitrah* yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa *fitrah* merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama *fitrah* tidak hanya sesuai dengan naluri keberagaman manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Sebagaimana hadis Nabi saw yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (Musnad Ahmad no. 14277)

Berdasarkan *fitrah* itulah setiap anak menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Manusia adalah makhluk otonom dengan keunikannya. Maka dibutuhkan proses pendidikan yang bisa menggali dan

mengaktualisasikan fitrah keunikan itu. Sehingga hasil pendidikan yang baik dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik, mengontrol dan memberikan masukan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi alamiah yang diterima anak sejak ia dilahirkan. Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah bāthiniyah (Solichin, 2007). Tulisan ini menyajikan konsep pendidikan berbasis fitrah.

Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Jika dilihat dari jenis lokasinya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur, maka¹ pendekatan refleksi-filosofis digunakan dalam meneliti, menilai, dan memahami-kelogisan konsep fitrah untuk dapat diterapkan dalam materi pendidikan Islam secara praktis. Artinya, akan ditemui relevansi-kelogisan menempatkan materi pendidikan Islam berdasarkan fitrah manusia.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Alquran dan data dari literature lainnya. Pemilihan dan penetapan data bersifat purposive bergantung pada kesesuaian dari literature yang di kumpulkan. Data yang bersumber dari literatur artikel ini adalah buku-buku ilmiah, jurnal, ensiklopedi, kamus, dan website-internet. Data tersebut dijadikan sumber pendukung, penunjang, dan pelengkap data yang ditetapkan serta diperlukan. Data yang telah ditemukan kemudian disusun dengan analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Analisis isi difungsikan untuk menyimpulkan pendapat mengenai fitrah dan pendidikan berbasis fitrah.

Pengertian Pendidikan

Menurut Prof.H.Mahmud Yunus dalam (Arifin, 2009) bahwa yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita yang paling tinggi. Definisi ini menempatkan pendidikan untuk membuat manusia berpengetahuan sehingga ia mampu menjadi makhluk yang berakhlak. Sedangkan menurut (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003), pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Definisi pendidikan dalam undang-undang ini sudah lebih sempurna dengan menempatkan sebagai proses menggali potensi anak didik. Potensi inilah yang kita sebut sebagai fitrah yang kemudian diberdayakan lewat proses pendidikan.

¹Murjaya dan Abdullah Aly, "Berdasarkan fitrah manusia", jurnal humaniora vol,11,No.1, Februari 2010:88-102

Fitrah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas. Menurut pandangan Islam, kemampuan dasar tersebut dinamakan fitrah. Dalam pengertian lain dijelaskan secara rinci:

1. Fitrah adalah ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah.²
2. Fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).³
3. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar/pembawaan disebut dengan fitrah yaitu dalam pengertian etimologi berarti kejadian, karena kata fitrah berasal dari kata fathoro yang berarti menjadikan.⁴
4. Menurut Syahminan Zain (1986:5), bahwa fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir. Makna fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab fathara (فطر) dari masdar fathrun yang berarti belah atau pecah. Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna al-insyiqaq atau al-syaqq yang berarti pula pecah atau belah.10 Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja. Dalam ayat yang lain juga terdapat sebuah makna penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna alkhalqah atau al-Ibda', artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Makna fitrah artinya: belahan (dari kata syiqah), muncul (thulu), kejadian (al ibtida) dan penciptaan (khalqun). Dalam defenisi yang sederhana fitrah diartikan suci dan potensi. Secara etimologis, diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, dan ciptaan. (Langgulung, 1985). Untuk makhluk selain manusia, fitrah disebut juga sebagai naluri yang juga diperoleh bukan melalui usaha bukan pula karena perolehan.

Makna fitrah menurut AL-Qhurtubi adalah kesucian, yakni kesucian jiwa dan rohani. Fitrah disini dimaksudkan kepada manusia yang sejak lahirnya dalam keadaan suci (tidak memiliki dosa). Manusia lahir dengan membawa perwatakannya (tabi'at) yang berbeda beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada makrifat kepada Allah. Sedangkan menurut ALGhazali, fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan, yaitu: Beriman kepada Allah; Kemampuan dan kesediaan menerima kebaikan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;

²Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 215.

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004), hal. 16.

⁴M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 137.

Dorongan ingin tau untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berfikir; Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat; dan kekuatan serta sifat lainnya yang dapat dikembangkan dan disempurnakan (Santosa, 2018).

Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu bertabiat lurus dan berperilaku selalu siap menerima kebenaran. Jika ia dibiarkan begitu saja, niscaya fitrah itu akan tetap tumbuh. Karena kebenaran agama didukung oleh akal (Santosa, 2018). Fitrah adalah kondisi, konstitusi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama. Jika fitrah tumbuh paripurna maka siapapun akan mudah menerima kitabullah. Menghilangkan keberadaan fitrah dalam diri manusia maka sesungguhnya sama dengan menghilangkan nilai nilai yang ada dalam diri manusia sekaligus menolak keberadaan tuhan dan agama (Santosa, 2018).

Pembahasan tentang fitrah tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang pendidikan, karena esensi pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia dan fitrah lainnya. Dari berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “fitrah” yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi., maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah:

1. Kemampuan dasar untuk beragama (ad-dinul qayyimah), dimana faktor iman merupakan intinya beragama manusia. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. AliFikri lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor keturunan psikologis (hereditas kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.⁵
2. Mawahib (bakat) dan qabiliyat (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka “fitrah” mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah.
3. Naluri dan kewahyuan bagaikan dua sisi dari uang logam; keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Menurut Prof., Dr. Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi. Segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabinabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir,⁶ dan segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabinabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang nampak dalam dua

⁵Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, hal. 249.

⁶*Ibid.*, hal. 49.

sisi, iba`rat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas dalam agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan).

Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berfaham ahli Mu'tazilah, antara lain: Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.

Aspek-aspek psikologis dalam fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Bakat, suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan akademis dan keahlian dalam bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), dalam psikologi filosofis dengan tiga kekuatan rohaniah manusia.
- b. Insting atau gharizah adalah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu tanpa belajar.⁷
- c. Nafsu dan dorongan-dorongan. Dalam tasawuf dikenal nafsu-nafsu lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu amarah yang mendorong manusia ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu birahi (eros) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu mutmainnah yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu malakiah yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu bahimah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.
- d. Karakter adalah kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh luar.
- e. Hereditas atau keturunan adalah faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang terdekat maupun yang telah jauh.
- f. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya.⁸

Sesuai dengan hal diatas, komponen dalam psikologis dalam Fitrah dan aspek fitrah pendidikan berbasis fitrah dapat dikembangkan dengan cara latihan, membaca buku tentang pendidikan yang berbasis islam serta mempelajari dari orang tua maupun

⁷*Ibid.*, hal. 51

⁸*Ibid.*, hal. 52.

guru disekolah. Sebagai pendidik untuk mengingat dan memahaminya dan melaksanakan semuasecara teratur dan seimbang sehingga siswa/siswi akan mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan berbasis fitrah. Pemahaman guru disekolah tentang pendidikan berbasis fitrah menjadi hal yang diutamakan dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan berbasis fitrah dan guru juga harus mampu memberikan hal-hal yang baik kepada peserta didik.

Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan berbasis fitrah artinya pendidikan yang mampu mengembalikan tujuan peradaban manusia yang sesuai dengan *mission and purpose* (alasan keberadaan manusia). Yaitu pendidikan yang mampu mentransformasi potensi fitrah peradaban (Fitrah manusia, fitrah alam, fitrah kehidupan dan system hidup) menuju misi dan peran peradaban. Baik yang bersifat personal maupun kolektif (komunal). Yang secara keseluruhan untuk mencapai tujuan hidup (*purpose of life*).

Allah berkehendak bahwa setiap manusia menemukan peran dalam hidupnya untuk mencapai maksud dan tujuan dari penciptaannya. Yang kelak akan ditandai dengan adanya rahmat dan manfaat diri yang sebesar besarnya bagi alam semesta. Menggali dan menemukan peran yang sesuai dilakukan melalui proses pendidikan (baik formal maupun informal). Misi penciptaan setiap manusia sesungguhnya telah terinstall sejak manusia dilahirkan. Namun, tidak semua manusia mampu menemukan peran terbaiknya dalam kehidupan sehingga pendidikan berbasis fitrah amat sangat perlu dijalankan untuk mencapai tujuan ini.

Tujuan hidup akan mengarahkan setiap kita dalam melakukan sesuatu. Alasan mengapa kita melakukannya dan alasan keberadaan diri berada disini. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan akan sesuai dengan diri, demi maksimalnya dalam melakukan semua tindakan. Alasan keberadaan diri menjadi penyemangat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan semaksimal mungkin. Tujuan hidup manusia harus selaras dengan tujuan penciptaannya.

Dalam pendidikan berbasis fitrah, ada beberapa fitrah yang harus ditumbuhkembangkan agar proses pendidikan pada tiap individu tercapai sesuai dengan maksud penciptaannya.

1. Fitrah estetika dan bahasa, fitrah ini mencerminkan bahwa setiap orang (anak) memiliki *sense of aesthetic* (rasa keindahan) dan menyukai keindahan dan keharmonian. Apresiasi dan ekspresi atas keindahan muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur dan lainnya. Keindahan memiliki tingkatan indrawi, imaji, nazhori (nalar) dan kemudian bermuara kepada Allah. Juga, setiap orang memiliki kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi keindahan kemudian di aktulisasikan dalam bahasa ibu oleh orang tua dan sekitarnya.
2. Fitrah Bakat dan Kepemimpinan, setiap anak adalah unik yang masing masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya. yang akan membawanya pada peran spesifik dalam peradaban.
3. Fitrah Perkembangan, setiap manusia yang diciptakan ada tahapan dalam perkembangannya. Meskipun ada teori perkembangan yang umum berlaku, akan tetapi sesungguhnya setiap manusia memiliki tahapan perkembangannya sendiri yang berbeda dari yang lain. Ada masa emas bagi fitrah tertentu dan tidak berlaku kaidah makin cepat makin baik. Tujuan perkembangan adalah ketika anak sudah memasuki usia aqil baligh dan mampu mengemban tanggung jawab individu atas diri, masyarakat dan tuhan.

4. Fitrah individualitas dan Sosialitas, setiap manusia dilahirkan sebagai individu dan makhluk social (ketergantungan pada sekitarnya) yang memerlukan interaksi dengan sekitarnya. Fitrah ini bila tumbuh dengan paripurna maka akan mengantarkan peran terbaiknya baik personal maupun komunal (masyarakat) dengan tanggung jawab yang penuh.
5. Fitrah Keimanan, ketika di alam rahim setiap kita pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Rabb (kholiqan, Raziqan, malikan). Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhannya kecuali disimpangkan dan dikubur dalam pendidikan yang salah dan gegabah. Fitrah ini juga meliputi moral dan agama. Sehingga apapun perannya akan digeluti dengan tujuan untuk menyeru kepada Tuhan dengan akhlak yang mulia.
6. Fitrah Jasmani (Fisik dan indera), setiap anak lahir dengan membawa fisik yang aktif dan suka bergerak. Panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Suka dengan makanan yang sehat dan menerima input yang membahagiakan dan menenangkan. Sehingga fisik yang seha dan kuat akan semakin menguatkan perannya dalam peradaban.
7. Fitrah Belajar dan bernalar, Rasa ingin tau (belajar) telah dimiliki sejak kanak-kanak, namun jika fitrah ini terkubur dan tersimpangkan minat belajar menjadi berkurang bahkan hilang. Jika fitrah ini tumbuh dengan subur maka interaksi dengan ilmu, ulama, dan alam dengan cara memakmurkan dan melestarikan sebagai bagian dari rahmat bagi semesta alam akan dilakukan dengan baik.
8. Fitrah Seksualitas dan cinta, setiap orang yang lahir (baik laki atau perempuan) akan berperan sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga tidak ada ketimpangan baik secara personal maupun dalam masyarakat jika semua anak telah tuntas peran seksualitasnya.

Kesemua fitrah di atas jika dikembangkan dalam pendidikan yang berbasis fitrah, tidak memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan diri peserta didik maka akan tidak terjadi ketimpangan yaitu pendidikan yang tidak mengakar dan tidak mampu memandirikan individunya. Generasi menjadi kuat dan tidak menengadahkan atau berpangku tangan pada orang lain dan mengabaikan kekayaan kearifan lokal dan kekuatan yang ada pada dirinya. Sehingga semua potensi fitrah berkembang dengan baik dan dipandu oleh system hidup untuk menuju peran terbaiknya dengan akhlak dan adab yang mulia.

Kesimpulan

Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan cenderung menerima kebenaran. Fitrah memiliki berbagai jenis yang berbeda satu sama lain dan juga dikategorikan berbeda oleh banyak ulama. Umumnya fitrah dikaitkan dengan kesucian, agama, dan ketuhanan. Disisi lain fitrah juga dikaitkan dengan akhlak, moral, dan spiritual termasuk rasa malu dan harga diri. Selain itu fitrah juga bermakna benih, ciptaan yang unik, personality, potensi dan karakter unik maka ada yang mengaitkan dengan sifat bawaan. Maka klasifikasi fitrah manusia adalah: fitrah estetika, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah perkembangan, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah keimanan, fitrah jasmani, fitrah belajar dan bernalar, serta fitrah seksualitas dan cinta. Maka pendidikan berbasis fitrah adalah pendidikan yang mengakomodir semua aspek fitrah. Menumbuhkan setiap fitrah dalam proses pendidikannya menjadi sangat urgen. Sehingga buah/hasil yang dicapai dalam proses

pendidikan adalah untuk mengantarkan setiap generasi menuju peran terbaiknya dalam peradaban kehidupan manusia dengan sebaik baik akhlak dan adab.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi aksara.
- Buckingham, M., & Clifton, D. (2001). *Now, discover your strengths: How to develop your talents and those of the people you manage*. London: Simon & Schuster.
- Dewi Citra Sari. (2017). *Magang Yuk! Merancang Aktivitas magang ala AB Home*. Depok: Penerbit Tosca.
- Langgulong, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Lopez, S. J., & Louis, M. C. (2009). The Principles of Strengths-Based Education. *Journal of College and Character*, , 1.
- Muhaimin, P. D. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Royani, A. R., & Aji, E. P. (2017). *Talents Dynamics*. Depok: PT. Tosca Jaya.
- Santosa, H. (2018). *Fitrah Based Education*. Depok: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Solichin, M. M. (2007). Fitrah; konsep dan pengembangannya dalam pendidikan islam. *Tadrish* , 236.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional modern* . Jakarta: Erlangga.
- Asrorun Niam Sholeh. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, Cet. III. Jakarta: aLSAS
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Muhammad Edi Kurnanto. 2011. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali*.
- Ahmad, susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PranamdIA Group
- DePorter, B, & Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Abdurrahman A.). Bandung: PT Mizan Pustaka

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammedi. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa Indonesia

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Quantum Teaching

Mulyasa. E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Munir Abdullah. 2010. *Pendidikan Kalakter*. Yogyakarta: Pedagogia